

## Gaya Belajar Anak Autisme dalam Pembelajaran Berhitung: Studi Kualitatif pada Pendidikan Inklusif di SLBN 1 Palopo

Opik Dwi Indah<sup>1</sup>, Ardhy Supraba<sup>2</sup>, Prasanta Maria Saleda<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Cokroaminoto Palopo

<sup>1</sup>opik.dwi\_indah@uncp.ac.id, <sup>2</sup>ardhysupraba90@uncp.ac.id,  
<sup>3</sup>prasantamaria170@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gaya belajar anak autisme dalam pembelajaran berhitung di SLBN 1 Palopo. Metode penelitian ini yaitu deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas berjumlah 1 orang yang mengajar dikelas Autisme. Adapun instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara terstruktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar anak autisme memiliki ciri-ciri khusus yang memerlukan pendekatan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berhitung bagi anak autisme lebih efektif ketika dilakukan secara individual melalui pendekatan tatap muka satu per satu (*face to face*). Anak autisme menunjukkan kecenderungan menggunakan kombinasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, dengan penekanan pada penggunaan media konkret dan praktek langsung dalam memahami konsep berhitung. Penggunaan media pembelajaran yang sederhana, disertai instruksi yang jelas dan pengulangan materi secara konsisten, terbukti membantu siswa autisme dalam mempertahankan fokus dan meningkatkan pemahaman belajar. Sebaliknya, penggunaan teknologi yang kompleks berpotensi mengalihkan perhatian siswa dari tujuan pembelajaran.

**Kata Kunci:** *gaya belajar; anak berkebutuhan khusus; anak autisme; pembelajaran berhitung; pendidikan inklusi*

Eduform: Jurnal Ilmu Pendidikan  
Vol. 1, No. 2, 2026

ISSN: 3123-9307

Corresponding Email  
**Opik Dwi Indah**  
opik.dwi\_indah@uncp.ac.id

Copyright © 2026  
The Author(s)

This article is licensed under  
CC BY-NC-SA 4.0 License



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam perkembangan manusia yang tidak hanya terbatas pada aktivitas pembelajaran di ruang kelas atau lembaga pendidikan formal, tetapi mencakup seluruh upaya sistematis dalam membentuk potensi individu secara menyeluruh (Adesemowo, 2020). Pendidikan dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada hakikatnya, pendidikan diperuntukkan bagi seluruh manusia tanpa memandang perbedaan kondisi, termasuk individu dengan kebutuhan khusus. Atas dasar prinsip tersebut, konsep pendidikan inklusif dikembangkan sebagai upaya mewujudkan keadilan dan kesetaraan dalam layanan pendidikan.

Pendidikan inklusif, menurut Puspita (2021), merupakan layanan pendidikan yang mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak seusianya dalam satuan pendidikan reguler. Sekolah inklusif menerima seluruh peserta didik dalam kelas yang sama serta menyediakan program pembelajaran yang layak, menantang, dan disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan masing-masing siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif menegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dengan kebutuhan khusus maupun yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk belajar bersama dengan peserta didik lainnya dalam satu lingkungan pendidikan. Tujuan utama pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh siswa tanpa diskriminasi, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana belajar yang sama.

Dalam implementasinya, penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus juga difasilitasi melalui Sekolah Luar Biasa (SLB). Suparno (dalam Nasution dkk., 2022) menyatakan bahwa Sekolah Luar Biasa merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik dengan kelainan fisik dan/atau perilaku. SLB berperan penting dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah reguler. Keberadaan SLB menjadi salah satu wujud komitmen dalam membangun masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan autisme, memperoleh kesempatan untuk belajar, berkembang, dan berkontribusi secara optimal.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), menurut Heward (dalam Ayuning dkk., 2022), adalah anak yang memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, baik dari aspek fisik, mental, emosional, maupun perkembangan, yang tidak selalu berkaitan dengan gangguan mental. Salah satu kategori ABK adalah anak dengan autisme. Istilah autisme berasal dari bahasa Yunani *autos* yang berarti diri sendiri. Eugen Bleuler merupakan tokoh pertama yang menggunakan istilah autisme untuk menggambarkan kondisi individu yang cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam perkembangannya, autisme dipahami sebagai gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan individu dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta berperilaku (Ulva & Amalia, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti di SLBN 1 Palopo melalui wawancara dengan guru kelas autisme, diketahui anak autisme

umumnya memiliki rentang konsentrasi belajar yang relatif singkat, yaitu sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru menerapkan pembelajaran individual dengan durasi tersebut secara bergantian untuk setiap siswa. Dalam pembelajaran matematika, khususnya materi berhitung, kemampuan siswa menunjukkan variasi yang signifikan. Sebagian siswa telah mampu mengenal angka, sementara yang lain masih mengalami kesulitan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh variasi kemampuan kognitif dan daya ingat masing-masing anak. Guru kelas autisme memanfaatkan media pembelajaran konkret, seperti gambar dan media audiovisual, meskipun penggunaan media berbasis teknologi informasi masih terbatas. Tantangan utama yang dihadapi guru dalam pembelajaran berhitung adalah membangun minat belajar siswa serta kebutuhan untuk mengulang materi secara intensif, yang menuntut kesabaran dan energi yang besar.

Selain itu, setiap anak dalam kelas autisme menunjukkan kondisi dan gaya belajar yang beragam. Beberapa anak memperlihatkan perilaku hiperaktif disertai dengan kemampuan verbal yang terbatas, sementara yang lain cenderung pendiam. Terdapat pula siswa yang masih menunjukkan pola pikir kekanak-kanakan, serta perilaku khas seperti ketertarikan berlebihan pada benda konkret hingga mencoba memasukkannya ke dalam mulut. Hal ini menunjukkan bahwa anak autisme cenderung lebih responsif terhadap objek nyata dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam gaya belajar anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif, khususnya terkait gaya belajar anak dengan autisme dalam pembelajaran berhitung di SLBN 1 Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik belajar anak autisme dalam pembelajaran berhitung di SLBN 1 Palopo. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur pendidikan inklusi dengan memberikan perspektif baru bagi para guru yang mengajar di sekolah umum tentang bagaimana karakteristik anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini lebih spesifik kepada anak autisme, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat membantu para guru dalam memahami secara lebih baik gaya belajar yang unik dari anak autisme termasuk kekuatan, kelemahan, dan preferensi belajar mereka dalam bidang matematika.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam karakteristik pembelajaran anak autisme, khususnya terkait gaya belajar dalam pembelajaran berhitung di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Palopo. Subjek penelitian adalah 1 (satu) orang guru kelas autisme di SLBN 1 Palopo yang dipilih sebagai informan utama karena memiliki pengalaman langsung dalam mengajar siswa dengan autisme. Guru tersebut menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai gaya belajar anak autisme dalam pembelajaran berhitung. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yaitu data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2021).

## HASIL

### **Gaya Belajar Anak Autisme dalam Pembelajaran Berhitung**

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh temuan bahwa anak autisme cenderung membutuhkan arahan yang jelas dan terstruktur dalam proses pembelajaran berhitung. Guru menyampaikan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran dilakukan menggunakan media konkret dan melalui praktik langsung. Gaya belajar yang dominan pada siswa autisme meliputi gaya belajar kinestetik, visual, dan auditori. Oleh karena itu, pembelajaran tidak menekankan pada penjelasan teoretis, melainkan dilakukan secara langsung melalui pendekatan tatap muka individual (*face to face*). Hal penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, dkk (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran tatap muka atau *face to face*, hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi dengan efektif serta efisien dalam pengkombinasian lingkungan pembelajaran yang berbeda.

### **Strategi Pengajaran dan Pemanfaatan Media Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran berhitung, guru menggunakan media pembelajaran yang sederhana dan tidak kompleks. Penggunaan teknologi disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar tidak mengalihkan perhatian mereka dari tujuan pembelajaran. Media visual seperti tampilan gambar melalui LCD lebih sering digunakan dibandingkan perangkat teknologi dengan fitur yang beragam, seperti laptop. Selain itu, metode pengajaran yang diterapkan meliputi penggunaan media pembelajaran, ceramah singkat, serta pemberian instruksi yang jelas dan berulang untuk membantu siswa memahami materi. Khususnya pada materi berhitung, guru menggunakan pendekatan yang menggabungkan media pembelajaran visual dan metode ceramah. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Pratiwi & Nugroho (2023) yang menyatakan bahwa media pembelajaran visual dengan metode ceramah, dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Media pembelajaran digunakan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep matematika secara konkret, misalnya dengan menggunakan alat peraga atau gambar. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara langsung kepada siswa, disertai dengan pemberian instruksi yang jelas agar siswa dapat mengikuti langkah-langkah perhitungan dengan baik. Pendekatan ini membantu siswa memahami materi secara teoritis dan praktis, serta memfasilitasi proses belajar yang lebih interaktif.

### **Pengalaman dan Tantangan Guru dalam Mengajar Anak Autisme**

Guru menyampaikan bahwa pengalaman mengajar anak autisme menuntut tingkat kesabaran yang tinggi, terutama karena proses pembelajaran berhitung yang sangat memerlukan pengulangan. Meskipun perkembangan siswa terkadang berlangsung lambat, perubahan kecil dalam kemampuan siswa sudah menjadi pencapaian yang bermakna bagi guru. Meskipun terkadang tidak terlihat perubahan dalam waktu singkat, guru harus tetap semangat dan terus memberikan yang terbaik. Bahkan perubahan kecil sekalipun bisa menjadi sumber kebahagiaan yang besar bagi guru, seperti saat anak mulai bisa menyebut ibu atau mama. Lebih lanjut, tantangan utama yang dihadapi adalah perbedaan gaya belajar dan kemampuan setiap anak. Cara mengatasinya yaitu mengharuskan pendekatan pembelajaran dilakukan secara individual atau *face to face* (tatap muka satu per satu). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutmainnah, M. (2020) bahwa guru harus

sabar dan tabah dalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus (autisme) dan selalu semangat dalam memberikan pembelajaran dikelas secara *face to face* (tatap muka satu per satu) untuk anak autis dengan didampingi oleh guru pendamping yang mereka senang, mengajari menggambar bermain dan lain sebagainya.

### **Interaksi Sosial dan Pola Kerja Belajar Siswa Autisme**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak autisme lebih nyaman belajar secara individu dibandingkan dalam kelompok. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam interaksi sosial yang membuat mereka lebih fokus ketika belajar secara mandiri. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengembangkan kemampuan sosial siswa melalui aktivitas bermain bersama saat waktu istirahat, kegiatan beres-beres kelas secara bersama-sama, serta melatih sikap peduli dengan membiasakan siswa berbagi dengan teman-temannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Powers dalam (Amanullah, 2022) terdapat karakteristik anak yang mengalami autisme dengan ditandai gejala atau gangguan dalam bidang interaksi sosial yaitu: tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman sebaya, lebih suka menyendiri dan tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindar untuk bertatap.

### **Pengelolaan Emosi dan Perilaku Anak Autisme**

Dalam menghadapi perilaku emosional seperti tantrum, guru menerapkan pendekatan yang fleksibel dan tidak represif. Guru membiarkan siswa mengekspresikan emosinya selama tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Setelah siswa kembali tenang, guru mendekati siswa dengan komunikasi yang menenangkan dan mengajaknya kembali ke kegiatan belajar. Guru juga menekankan pentingnya ketegasan dalam mengelola kelas. Ketegasan diterapkan tanpa kekerasan fisik, sehingga siswa memahami batasan perilaku yang dapat diterima dalam proses pembelajaran. Penanganan yang telah dilakukan guru dalam mengelolah emosi dan perilaku anak autisme didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nisak dan Harsiwi (2024), menyatakan bahwa Anak berkebutuhan khusus jenis autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ADS) adalah anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan sosial dan komunikasi verbal ataupun non verbal yang diakibatkan adanya kelainan pada neurobiologis jenis berat. Karakteristik anak yang mengalami gangguan autisme ini yakni diantaranya anak yang terlihat normal, kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, perilaku atau sikap, emosi yang kurang stabil, tingkat sensitif sangat tinggi, kesulitan dalam menulis, membaca dan memahami materi pelajaran, kegiatan yang dilakukan secara terus menerus bahkan secara menetap, keinginan dan kesenangan cenderung labil, asyik bermain sendiri dan terpukau pada suatu benda yang berputar atau bergerak. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan penanganan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik dan perilaku dari anak autisme tersebut.

### **Kolaborasi Guru dan Orang Tua**

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kerja sama yang aktif antara guru dan orang tua dalam memantau perkembangan anak autisme. Guru secara rutin berkomunikasi dengan orang tua melalui pertemuan langsung maupun media komunikasi seperti grup *WhatsApp*. Pertukaran informasi mengenai perkembangan dan hambatan belajar siswa dilakukan secara berkelanjutan, baik di lingkungan

sekolah maupun di rumah, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Ningrum (2022) bahwa bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus selalu bekerja sama dengan guru agar lebih memperhatikan tumbuh kembang anak baik secara akademis maupun non akademis.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berhitung bagi anak autisme lebih efektif ketika dilakukan secara individual melalui pendekatan tatap muka satu per satu (*face to face*). Anak autisme menunjukkan kecenderungan menggunakan kombinasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, dengan penekanan pada penggunaan media konkret dan praktik langsung dalam memahami konsep berhitung. Penggunaan media pembelajaran yang sederhana, disertai instruksi yang jelas dan pengulangan materi secara konsisten, terbukti membantu siswa autisme dalam mempertahankan fokus dan meningkatkan pemahaman belajar. Sebaliknya, penggunaan teknologi yang kompleks berpotensi mengalihkan perhatian siswa dari tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana tenang dan terstruktur, serta disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa, memberikan hasil belajar yang lebih optimal. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berhitung bagi anak autisme sangat bergantung pada penerapan pendekatan pembelajaran yang personal, terarah, dan berorientasi pada kebutuhan individu. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang fleksibel namun terstruktur untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar anak autisme dalam konteks pendidikan inklusif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adesemowo. (2020). *Basic Of Education: The Meaning and Scope Of Education*. Olabisi Onabanjo University
- Amalia, C. N. N. (2019). Studi Pemanfaatan Game Edukasi Belajar Angka dan Mudah Berhitung (Bamber) Berbasis Android Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 11(3).
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-14.
- Angelina, M. T., Sidabutar, T. Y., & Turnip, H. (2022). Asesmen Gaya Belajar Anak Gangguan Spektrum Autisme. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 09-16.
- Asindi, E. A. (2021). *Pengaruh media pembelajaran corong berhitung terhadap peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan siswa kelas i di slb autis lab um/Evy Asindi* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Ayuning, A., Pitaloka, P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). *Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2 (1), 26-42.
- Farah, A. (2022). *Panduan Pendidikan Inklusif. Plt. Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan*

- Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 1-50.
- Fernando, F. (2021). Bimbingan Dan Layanan Terapi Pada Anak Autis. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Kurniati MA, R., & Lekitoo, J. N. (2023). *Penggunaan GeoGebra dalam Pembuatan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika Kepulauan* (A. Wahdi, Ed.). CV. Dewa Publishing.
- Mawardah, M., & Hartati, V. M. (2024). Kemampuan Konsentrasi Anak Autis Dalam Berhitung Melalui Meronce Kelas II SLB Autis Harapan Mandiri Palembang. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(4), 902-907.
- Mufida, A. (2023). Gaya belajar anak autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Blitar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Munawwaroh, L. (2018). Analisis Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Yang Ramah Anak. *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 10(2), 173-186.
- Mutmainnah, M. (2020). *Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengenalkan Agama Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di SDN Sumbersari 1 Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422-427.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2),
- Nisak, N. H., & Harsiwi, N.E. (2024). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme pada Sekolah Inklusif. *A Journal of Elementary Education: ALENA Vol. 2 No. 2, Juli, 2024*, Halaman 160-169.
- Nugraheni, D., Rosida, L., & Illiandri, O. (2022, December). Pendidikan inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus. In *LAMBUNG MANGKURAT MEDICAL SEMINAR* (Vol. 3, No. 1, pp. 20-32).
- Nugroho, W., Setiawan, A., & Romadhoni, B. N. (2021). Optimalisasi blended learning berbantuan google classroom untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 141-151.
- Nurfadhillah, S., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Manjaya, R. A. H., & Nasrullah, N. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota.
- Oktaviani, S., & Arsanti, M. (2024). Peran Guru dalam Membimbing Anak Autisme untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3c), 1523-1530.
- Puspita, Y. (2021). *Proses pembelajaran inklusi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) Di SDIT AL AUFA KOTA BENGKULU* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Putri, R. A., Magdalena, I., Fauziah, A., & Azizah, F. N. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap pembelajaran siswa sekolah dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 157-163.

- Rahmahtrisilvia, R., Setiawan, R., Sopandi, A. A., Fatmawati, F., Zulmiyetri, Z., Iswari, M., & Safaruddin, S. (2022). Validasi buku referensi asesmen gaya belajar anak gangguan spektrum autisme (GSA) pasca pengukuran Quantitative Electroencephalography (QEEG). *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(4), 1281-1291.
- Rofiqotul, K. (2024). *Pengendalian Emosi Pada Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral Di Tk Inklusi Tunas Mandiri Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sabaria, S. (2019). Strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa autis di SLB Negeri Curup Rejang Lebong. *An-Nizom: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2).
- Sari, N. I. (2020). *Pembelajaran Perkalian Metode Berhitung Jarimatika Pada Anak Autis di Amanah Autisme Menggunakan Media Boneka Jari Tangan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Septifani, N. D. (2024). *Uji Validitas Isi Modul" Stik Angka" untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Siswa Autisme di SDIT An-Nahl Percikan Iman Jambi* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Silitonga, T., Purba, Y., Munthe, H., & Herlina, E. S. (2023). Karakteristik anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 1155-1179.
- Sriwahyuni, S. R., & Ashari, N. (2022). Analisis permasalahan anak autis di kelompok B TK Ashabul Kahfi Kota Parepare.
- Sugiyono. (2021). *penelitian & pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susanti, Y. (2020). Pembelajaran matematika dengan menggunakan media berhitung di sekolah dasar dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Edisi*, 2(3), 435-448.
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah inklusif. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 9-19.
- Yolanda, W., & Mukhlis, M. (2021). Gaya Belajar Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3), 30-35.
- Zuleni, E., & Rossa, R. (2024). Perbedaan Individu: Inteligensi, Bakat, Gaya Belajar serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 27-34.